

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL LASKAR PELANGI

Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati

FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK

Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini

EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA

Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D.,
Ahmad Junaidi

UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON'S FIVE ON HIKE TOGETHER

Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi

PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA HUJAN DI BULAN JUNI: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI

Ekarini Saraswati



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

Penanggungjawab

- Dr. Dwi Sulistyorini, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Prof. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum (SCOPUS ID: 57522597600, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Dr. Heny Indarwati, M.Hum, Universitas Brawijaya
- Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A, Universitas Negeri Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Umi Nur Fadillah, M.Pd, Universitas Negeri Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. Universitas Muhammadiyah Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Yusri Fajar, M.A., Universitas Brawijaya



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IV
PENGANTAR EDITOR.....	V
EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati.....	01
FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini.....	09
EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D., Ahmad Junaidi.....	17
UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON’S <i>FIVE ON HIKE TOGETHER</i> Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi.....	26
PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA <i>HUJAN DI BULAN JUNI</i>: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI Ekarini Saraswati.....	34

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 7 Nomor 1 tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari tiga perguruan tinggi yang berbeda: Universitas Negeri Malang, Universitas Ma Chung, dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Edisi ini mengangkat tema besar **“Sastra, Budaya, dan Kemanusiaan dalam Perspektif Kontemporer”**, dengan kontribusi artikel yang menyoroti perjumpaan antara karya sastra dan kehidupan sosial melalui beragam pendekatan teoretis dan metodologis.

Artikel pertama, berjudul *“Ekokritisisme Lawrence Buell: Representasi Alam dalam Novel Laskar Pelangi”*, menguraikan bagaimana alam diperlakukan bukan semata sebagai latar cerita, tetapi sebagai elemen yang membentuk identitas dan nilai karakter dalam karya Andrea Hirata. Melalui pendekatan ekologi sastra, penulis menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dalam wacana sastra Indonesia modern.

Artikel kedua, *“Fungsi Folklor Legenda Sumber Tertua ‘Sumur Gedeh’ Desa Petung, Gresik”*, mengkaji folklor sebagai sistem nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini menampilkan peran legenda sebagai alat pendidikan moral, pengukuhan norma sosial, dan mekanisme kontrol budaya, sekaligus menegaskan fungsi warisan lisan dalam memperkuat identitas komunitas lokal.

Artikel ketiga, *“Eksplorasi Traumatis dan Rekonsiliasi Trauma dalam Buku Kumpulan Cerpen B Karya Sasti Gotama”*, membawa pembaca pada ruang batin manusia yang penuh luka dan upaya penyembuhan. Dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth dan konsep rekonsiliasi Dominick LaCapra, penulis memetakan bagaimana karakter-karakter dalam kumpulan cerpen tersebut menegosiasikan ingatan dan penderitaan menuju proses pemulihan diri.

Artikel keempat, *“Unveiling Moral Growth in Children: An Analysis of Enid Blyton’s Five on a Hike Together”*, membahas perkembangan moral anak dalam konteks sastra anak klasik melalui teori Piaget dan Kohlberg. Hasil kajian menunjukkan bahwa petualangan, kerja sama, dan persahabatan menjadi sarana pembelajaran moral yang efektif, menegaskan nilai sastra anak sebagai media pendidikan karakter yang mendalam dan menyenangkan.

Artikel terakhir, *“Pembelajaran Respons Pembaca Hujan di Bulan Juni: Emosi, Budaya, Refleksi”*, menyoroti penerapan pendekatan respons pembaca dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Dengan menekankan peran pengalaman pribadi dan konteks budaya pembaca, penelitian ini menawarkan model pedagogi sastra yang lebih humanistik, inklusif, dan kreatif, yang menumbuhkan empati sekaligus meningkatkan literasi estetik siswa.

Secara keseluruhan, kelima artikel dalam edisi ini menegaskan peran sastra dan budaya sebagai wahana refleksi dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap tulisan menghadirkan upaya akademik untuk menjembatani teori dan praktik, teks dan konteks, serta pengetahuan dan pengalaman. Melalui pendekatan yang beragam—dari ekokritisisme hingga teori trauma, dari folklor hingga pedagogi sastra—edisi ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pembaca tentang bagaimana karya sastra berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial, ekologis, dan moral di tengah perubahan zaman.

Redaksi menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para penulis, mitra bestari, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini. Semoga tulisan-tulisan yang tersaji tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk terus mengembangkan penelitian interdisipliner yang berakar pada kemanusiaan, kebudayaan, dan keindahan sastra.

Tabik.

FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK

Ahmad Faruqil Hikam
Dwi Sulistyorini

ahmad.faruqil.2202126@students.um.ac.id

dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Universitas Negeri Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract: The Gedeh well is one of the oldest heritage wells in Petung Village, Panceng District, Gresik Regency. The purpose of this study is to describe and examine the functions of the Gedeh Well. This study uses functional theory and a descriptive qualitative approach. The analysis examines the various forms and functions of the Gedeh Well in the Petung Village community. Then, the data is connected to the theory used. Based on the analysis, several functions of the Gedeh Well were identified: a projection system, a tool for validating rules and cultural institutions, a tool for educating children, and a tool for coercion and supervision to ensure that community norms are always adhered to by its members. The research techniques used were observation, interviews, and documentation.

Keywords: *mythology, function, tradition, legend of the Gedeh Well*

Abstrak: Sumur Gedeh merupakan salah satu sumur peninggalan tertua yang ada di desa Petung, kecamatan Panceng, kabupaten Gresik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji fungsi yang terdapat dalam sumur Gedeh. Penelitian ini menggunakan teori fungsi dan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis tersebut mengkaji beragam bentuk dan fungsi sumur Gedeh dalam masyarakat desa Petung. Kemudian menghubungkan data dengan teori yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa fungsi sumur Gedeh, yaitu sumur Gedeh sebagai sistem proyeksi, sumur Gedeh sebagai alat pengesahan paranata dan lembaga kebudayaan, sumur Gedeh sebagai alat pendidikan anak, dan sumur Gedeh sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Teknik penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: *mitologi, fungsi, tradisi, legenda sumur Gedeh*

PENDAHULUAN

Desa merupakan salah satu tempat terkecil dengan jumlah kelompok sosial terbatas yang berada dalam naungan negara. Menurut Hayyu (2025) desa merupakan suatu kesatuan kecil dalam sebuah masyarakat yang berfungsi sebagai komponen kepemimpinan, tempat berjalannya suatu pembangunan, serta kegiatan struktural yang melibatkan hubungan sosial dan budaya antar warganya. Sejalan dengan pendapat Asaila (2025) yang mengatakan, bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat yang mempunyai batas wilayah tertentu, yang memiliki hak dalam mengatur pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. Kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa desa adalah sebagian kesatuan masyarakat yang memiliki batas tertentu, yang berfungsi untuk mengatur kepemimpinan, pembangunan, dan hubungan sosial masyarakat, serta mempunyai hak untuk mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat.

Dalam setiap Desa, pasti memiliki suatu ikon masing-masing, yang menjadi salah satu ciri khas dari desa tersebut. Ciri khas ini berupa mitos, legenda, atau cerita rakyat lainnya yang ada sejak dari nenek moyang hingga ke generasi berikutnya, dan dijadikan suatu kenyanikan oleh masyarakat desa. Menurut Salamah & Rokhyanto (2019) dongeng lokal atau cerita rakyat adalah cerita fiksi yang mengandung pesan moral, yang disampaikan secara lisan untuk menghibur sekaligus mendidik. Menurut Putri & Sulistyorini (2023) cerita rakyat diartikan sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat yang dituturkan secara lisan, serta mencerminkan hubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan nilai-nilai sosial. Bentuk warisan budaya ini dijadikan suatu kenyanikan oleh masyarakat. Jadi, cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi budaya yang disampaikan secara lisan dan diwariskan turun-temurun. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendidik serta mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diyakini oleh masyarakat. Dengan adanya keyakinan tersebut, akan menimbulkan adanya suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di setiap tahunnya. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk penghargaan atau penjagaan terhadap apa yang telah dipercaya. Menurut Dofa (2025) menjelaskan, bahwa tradisi dipahami sebagai suatu bentuk dari kebiasaan masyarakat yang berasal dari sejarah di masa lampau dalam aspek adat bahasa tata masyarakat, keyakinan, dan sebagainya. Apiani (2025) menegaskan, bahwa tradisi merupakan bentuk sikap, tindakan, keyakinan, dan cara berfikir yang selalu berpegang teguh kepada norma dan adat kebiasaan yang telah diturunkan secara simbolis dan turun temurun. Dapat disimpulkan, bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari masa lampau, mencakup adat, keyakinan, norma, dan cara hidup masyarakat yang tetap dipegang teguh dan dijalankan secara simbolis dari generasi ke generasi.

Ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, seperti; sedekah bumi, pemberian sesajen, penanggapan acara, dan lain sebagainya. Salah satunya legenda Sumur Gedeh yang ada di desa Petung, kecamatan Panceng, kabupaten Gresik. Sumur Gedeh merupakan suatu peninggalan yang sudah ada sejak lama. Adanya sejak tahun kapan masih belum diketahui. Namun, diketahui melalui cerita yang turun temurun dari nenek moyang. Objek penelitian ini mengenai fungsi-fungsi yang terdapat dalam Sumur Gedeh di Desa Petung, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan teori konsep fungsi yang dikemukakan oleh Wiliam R. Bascom. Menurut Wiliam R. Bascom dalam (Apitalia, dkk. 2023) bahwa teori fungsi terdiri dari empat fungsi, antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan paranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Folklor merupakan suatu bentuk dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, baik berupa lisan atau gerakan isyarat. Menurut Danandjaja (1997:2) dalam (Gadri & Trisnawati. 2021) mengatakan, bahwa “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Folklor dapat muncul dan hidup di tengah-tengah masyarakat, karena folklor merupakan sebagian budaya kelompok yang berproses secara turun-temurun dengan menggunakan media lisan dalam penyebarannya”. Syah, dkk. (2025) mendefinisikan folklor sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang telah menyebar dan diwariskan ke generasi berikutnya. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun temurun melalui berbagai media seperti lisan, gerak isyarat, atau alat pengingat lainnya, yang menyebar luas dan berkembang di tengah masyarakat dalam berbagai versi dari generasi ke generasi.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Rinawati & Puspitasari (2022) yang membahas mengenai fungsi mitos sedekah bumi “nyadranan” yang terdapat di Kabupaten bojonegoro sebagai bentuk sastra lisan yang masih diberlakukan di tengah masyarakat moderen, dan memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman mengenai mitos yang terdapat pada penelitian tersebut. Hasil penelitian tersebut menemukan

banyak nilai positif yang berdampak kepada masyarakat, karena adanya fungsi mitos cerita sedekah bumi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Diantika (2020) yang membahas mengenai nilai dan fungsi mitologi Sendang Bandung yang terkandung dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa Sumberejo. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya mitologi folklor Sendang Bandung yang mengandung nilai religius, budaya, dan sosial yang berfungsi sebagai media pembelajaran bagi generasi muda, serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Sumberejo, meskipun pandangan terhadap mitos tersebut telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Elpanusi & Sulistyorini. (2024) yang membahas tentang bentuk dan fungsi mitos legenda selokajang yang terkandung dalam masyarakat desa Selokajang. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya mitos-mitos di Desa Selokajang umumnya merupakan mitos strikan (larangan) yang berkaitan dengan legenda Desa Selolupang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek desa yang diteliti.

Sumur Gedeh ini memang sudah ada sejak lama. Akan tetapi, keberadaannya masih belum diketahui masyarakat secara luas. Hanya masyarakat desa Petung dan beberapa desa lainnya. Bahkan, Masyarakat di Desa Petung sendiri, hanya beberapa yang tahu asal-usulnya. Itu pun masyarakat yang umurnya sudah tua-tua. Memang, ada sedikit masyarakat yang masih mudah tahu tentang Sumur Gedeh, tetapi hanya tahu namanya saja, tidak menyeluruh. Tujuan penelitian ini untuk memberikan suatu pemahaman melalui penjelasan-penjelasan mengenai fungsi-fungsi yang berlaku di Sumur Gedeh, Desa Petung. Harapannya, dengan adanya penelitian ini, masyarakat desa dapat mengetahui secara luas mengenai Sumur peninggalan tersebut dan dapat dijadikan sebagai inspirasi kepada generasi muda untuk merawat dan menjaga sumur tersebut. Karena Sumur Gedeh merupakan salah satu warisan yang ada di desa Petung, kecamatan Panceng, kabupaten Gresik.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Hasan, dkk. (2025) mengatakan, bahwa Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dengan menganalisis data yang bersifat non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode penelitian deskriptif menurut Kutha (2010) dalam (Ansori, Y. Z. 2020) “adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.”

Untuk mengungkap fungsi dari legenda sumur Gedeh digunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom. William R. Bascom membagi menjadi empat fungsi : (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan fungsi dalam cerita legenda Sumur Gedeh di Desa Petung. Objek penelitian berupa fungsi legenda Sumur Gedeh di Desa Petung. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci, yaitu Bapak Aslikan (tokoh masyarakat), Bapak Badri (sesepuh desa), Bapak Amenan (sesepuh desa), dan Bapak Askahar (tokoh masyarakat) warga asli Desa Petung, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Keempat informan tersebut dipilih karena sebagai orang yang dituakan di desa tersebut dan mengetahui cerita Sumur Gede. Selain itu, memiliki pengetahuan mengenai asal-usul serta tradisi yang berkaitan dengan legenda Sumur Gedeh. Dari keempat informan tersebut, Bapak Aslikan (72 tahun) dan Bapak Askahar (75 tahun) berperan sebagai informan kunci karena memiliki garis keturunan dari warga terdahulu yang diberi izin untuk mengurus sumur dan hingga kini masih dipercaya masyarakat untuk melaksanakan ritual pengurusan Sumur Gedeh setiap tahun. Sementara itu, Bapak Badri (80 tahun) dan Bapak Amenan (82 tahun) berperan sebagai informan yang

memberikan keterangan tambahan mengenai pandangan dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Sumur Gedeh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui perekaman, pemotretan, pengamatan, pencatatan, dan wawancara (Sulistyorini, 2017:17). Perekaman dilakukan untuk mendokumentasikan proses wawancara dengan informan menggunakan ponsel sebagai alat perekam suara agar seluruh tuturan dan penjelasan dapat tersimpan secara lengkap dan akurat. Pemotretan digunakan untuk mendokumentasikan lokasi Sumur Gedeh, lingkungan sekitarnya, serta para informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung di Desa Petung, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, untuk mengamati kondisi Sumur Gedeh dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Pencatatan dilakukan untuk menyalin hasil perekaman dan pengamatan ke dalam bentuk tulisan, termasuk mentranskrip hasil wawancara dan mentransliterasi bagian berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada empat informan, yaitu Bapak Aslikan, Bapak Badri, Bapak Amenan, dan Bapak Askahar, guna menggali informasi mendalam tentang asal-usul, kepercayaan, serta fungsi legenda Sumur Gedeh dalam kehidupan sosial di Desa Petung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teori fungsi folklor yang dijelaskan oleh William R. Bascom. Proses analisis mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan oleh Rosyada (2020:213–217), yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau validasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dipilah dan dipilih sesuai dengan empat fungsi folklor yang diterangkan oleh Bascom. Pada tahap penyajian, data dibagi berdasarkan fungsi folklor yang muncul dalam tuturan masyarakat, seperti fungsi proyeksi, legitimasi budaya, pendidikan, dan pengawasan sosial. Di tahap validasi, hasil penelitian ditafsirkan dan dibandingkan dengan konsep teori Bascom untuk memastikan bahwa fungsi folklor yang ditemukan benar-benar sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Petung.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, mitos yang terdapat dalam cerita rakyat penemuan “Sumur Gedeh” di desa petung memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh William R. Bascom yakni: sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan paranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berdasarkan fungsi yang telah dijelaskan, diharapkan dapat memfasilitasi dalam penyelesaian topik kajian ini, serta diharapkan bisa menambah wawasan mengenai fungsi-fungsi yang terdapat pada cerita asal usul Sumur Gede di desa Petung yang telah diyakini sebagai sumur tiban yang muncul secara tiba-tiba. Berikut merupakan pemaparan data yang relevan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh William R. Bascom.

1. Sebagai Sistem Proyeksi

Masyarakat banyak yang percaya, bahwa adanya Sumur Gedeh ini dapat memberikan kemanfaatan bagi mereka, seperti : sebagai sumber kehidupan masyarakat desa petung dan beberapa desa yang ada di sekitar desa petung, yakni : desa Ima'an, desa Babakbawo, desa Wotan, desa Mojopetung. Selain itu, air yang terdapat dalam Sumur Gedeh juga bisa dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui data yang didapat dari narasumber yang bernama Bapak Aslikan. Hasil dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Biyen wong deso petung iku akeh seng ngangsu banyu nang Sumur Gedeh, digawe ados mbi digawe ngombe. Soale biyen iku, sumur Gedeh salah satu sumur seng ono nok deso iki. Teros gak mek wong deso petung tok seng ngamek banyu nok sumur iku. Deso Ima'an, deso Babakbawo, deso Wotan, mbi deso Mojopotong. Ngangsune yo mreng, nang sumur Gedeh. Tapi yo mek pas wayae ketigo tok. Soale Sumur Gedeh iki, masio wayae ketigo, banyu nok sumur iku metune sek tetep

lancar-lancar ae, malakan metune tambah agong. Terus, banyu seng ono nok Sumur Gedeh iku gak mek digawe ngunu tok. Banyune iku iso digawe tombok gawe marasno penyakit barang, dan iku cocok-cocokan, lek yakin yo isnyaalah waras.” (Bapak Aslikan (72)-warga biasa, informan kunci, wawancara 10 Maret 2024).

“Dulu orang desa Petung itu banyak yang menimba air ke Sumur Gedeh, dibuat mandi dan dibuat minum. Soalnya dulu itu, Sumur Gedeh salah satu sumur yang ada di desa ini. Terus, tidak hanya orang desa petung saja yang mengambil di sumur itu. Desa Ima’an, desa Babakbawo, desa Wotan, dan desa Mojopetung. Menimbahnya ya ke sini, ke Sumur Gedeh. Tapi ya hanya pas waktu musim panas saja. Soalnya Sumur Gedeh ini, meskipun waktunya musim panas, air yang ada di Sumur itu keluarnya masih tetap lancar-lancar saja, malahan keluarnya tambah banyak. Terus, air yang ada di Sumur Gedeh itu tidak hanya dibuat begitu saja. Airnya itu bisa dibuat obat untuk menyembuhkan penyakit juga, dan itu cocok-cocokan, kalau yakin ya insyaallah sembuh.” (Bapak Aslikan (72)-warga biasa, informan kunci, wawancara 10 Maret 2024).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat menganggap Sumur Gedeh sebagai sumber kehidupan yang memberikan manfaat nyata, baik sebagai penyalur air maupun sebagai penyembuh penyakit. Keyakinan ini mencerminkan harapan dan pandangan bersama masyarakat terhadap kekuatan alam yang dianggap sakral dan melindungi. Hal ini sesuai dengan fungsi folklor sebagai bentuk proyeksi menurut Bascom, yaitu legenda berperan untuk menggambarkan keinginan dan harapan masyarakat dalam bentuk cerita atau mitos. Dengan demikian, keyakinan masyarakat terhadap Sumur Gedeh mencerminkan nilai spiritual dan kepercayaan bersama mereka terhadap alam dan kekuatan Tuhan.

2. Sebagai alat pengesahan paranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Sumur Gedeh tersebut sekarang dijadikan sebagai sebuah aset peninggalan tertua yang ada di desa petung. Dulu masyarakat desa Petung setiap tahunnya selalu ada kegiatan pengurusan sumur tersebut, bersamaan dengan memberikan sedekah bumi, penanggapan wayang, dan pemberian sesajen di lokasi tempat sumur berada. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat semata-mata, sebagai upaya bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan oleh yang maha kuasa dan berharap diberikan keberkahan dalam hidup. Oleh karena itu, kegiatan ini dijadikan tradisi oleh masyarakat di desa Petung. Hasil dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Jaman biyen iku yo, tak kandani kon. Biyen ben tahun iku sering ditanggapno wayang, tapi sakwise dikuras. Mari dikuras pas langsung didele nok tempate kono acara wayangane. Terus kae iku ambek onok ngemei sesajen nok lokasi setempat. Biyen ngurase iku dudu ambek timbo seng koyok saiki, tapi biyen iku nggunakno timbo lontar. Wong petung biyen iku akeh seng teko melu nguras. Terus ambek iku, pas waktu marine nguras iku onok acara sedekah bumi nok nggon setempat. Lah pas wayae sedekah bumi wong kene biyen iku teko nggowo panganan dewe-dewe, terus maringono didadekno siji, terus didumno secoro roto. (Bapak Aslikan (72)-informan kunci, wawancara 10 Maret 2024).

“Zaman dulu itu ya, saya beritahu kamu. Dulu setiap tahun itu sering menanggap wayang, tapi setelah dikuras. Setelah dikuras pas langsung ditaruh di tempatnya sana acara wayangnya. Terus dulu itu sama ada pemberian sesajen di lokasi setempat. Dulu ngurasnya itu bukan sama timba yang seperti sekarang, tapi dulu itu menggunakan timba lontar. Orang petung dulu itu banyak yang datang ikut menguras. Terus sama itu, pas waktu selesai menguras itu ada acara sedekah bumi di lokasi setempat. Nah pas waktunya sedekah bumi orang sini dulu itu datang membawa makanan sendiri-sendiri, terus sesudah itu dijadikan satu, terus dibagikan secara rata.” (Bapak Aslikan (72)-informan kunci, wawancara 10 Maret 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, tradisi pengurasan sumur yang dilakukan setiap tahun, diiringi dengan sedekah bumi, wayangan, dan pemberian sesajen, menunjukkan bahwa legenda Sumur Gedeh berperan sebagai sarana pengesahan pranata kebudayaan di Desa Petung. Dalam ritual ini, masyarakat memperkuat nilai-nilai seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur. Hal ini sesuai dengan pendapat Bascom bahwa folklor membantu melegitimasi dan mengesahkan lembaga serta nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

3. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Banyak mitos dalam sumur Gedeh yang dipercaya oleh masyarakat, seperti halnya dalam pengurasan sumur. Sumur tersebut tidak boleh dikuras oleh sembarang orang. Ada orang tertentu yang diizinkan untuk menguras sumur tersebut. Orang tersebut merupakan orang yang sedarah dengan nenek moyang terdahulu yang menemukan sumur tersebut. Jika yang menguras selain orang tersebut, maka akan terjadi sesuatu seperti : air dalam sumur akan kotor dan berbau. Namun, Meski yang menguras adalah seorang yang sedarah, orang tersebut harus dalam keadaan badan suci. Jika tidak dalam keadaan suci, maka akan terjadi sesuatu ke orang tersebut, seperti : orang itu akan sakit. Hasil dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Seng nguras binyen iku gak angger wong seng iso. Seng iso nguras iku mek keluargaku tok, terus lek semisal onok wong wedok na iku keluargaku seng sedarah karo aku, tetep gak iso. Seng iso mek keluargaku seng lanang seng sedarah tok, sak liyane iku gak oleh. Lha lek semisal seng nguras sak liyane iku, kadang banyune iku iso butek terus ambune gak enak." (Bapak Aslikan (72)-informan kunci, wawancara 10 Maret 2024).

"Yang menguras dulu itu tidak sembarang orang yang bisa. Yang bisa menguras itu hanya keluargaku tok, terus lek semisal ada orang perempuan dan itu keluargaku yang sedarah sama aku, tetap tidak bisa. Yang bisa hanya keluargaku lanang yang sedarah saja, selain itu tidak boleh. Nah semisal yang menguras selain itu, kadang airnya itu bisa kotor terus baunya tidak enak." (Bapak Aslikan (72)-informan kunci, wawancara 10 Maret 2024).

"Biyen iku aku seng biasae nguras, ambek dulur-dulurku. Tahu pas biyen iku aku nguras karo dulurku, dan dulurku iku mari hubungan intim ambek bojone, terus gak kober ados Gedeh, langsung melu nguras ae, maringono sesoke dee loro. Dadie lek pas nguras iku kudu bener-bener awk e suci bersih." (Bapak Askahar (75)-warga biasa, informan kunci, wawancara 14 Maret 2024).

"Dulu itu aku yang biasanya menguras, sama saudara-saudaraku. Tahu, pas dulu itu aku menguras sama saudaraku, dan saudaraku itu selesai hubungan intim sama istrinya, terus tidak sempat mandi besar, langsung ikut menguras saja, sesudah itu besoknya dia sakit. Jadinya kalau pas menguras itu harus benar-benar badannya suci bersih." (Bapak Askahar (75)-warga biasa, informan kunci, wawancara 14 Maret 2024)..

Kutipan tersebut menunjukkan adanya larangan bagi individu tertentu untuk menguras Sumur Gedeh. Ketentuan ini berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga norma serta nilai-nilai sakral dalam masyarakat. Keyakinan bahwa pelanggaran aturan tersebut dapat menyebabkan musibah atau penyakit berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang efektif. Hal ini menggambarkan fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat tetap dijaga, sebagaimana dijelaskan oleh Bascom.

4. Sebagai alat pendidikan Anak

Sumur Gedeh sebagai alat pendidikan yang merupakan peninggalan sejarah. Adanya peninggalan tersebut dapat memberikan konteks secara langsung tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan untuk mengenalnya, anak muda harus memahami sejarah dan budaya dengan lebih mendalam. Lewat peninggalan artefak sumur Gedeh, anak muda dapat belajar tentang, seni, dan nilai-nilai pada zaman dahulu. Hasil dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Seng tak pengen iku yo mugo-mugo petinggi saiki iso njogo sumur iku, terus lek iso yo digawekno pager, ben wong seng melbu n rono iku gak ngawor. Soale sumur iku bener-bener salah satu peninggalan seng kudu dijogo. Ben generasi seteruse iku ngerti" (Bapak Askahar (75)-informan kunci, wawancara 14 Maret 2024).

"Yang aku pengen itu ya mudah-mudahan kepala desa sekarang bisa menjaga sumur itu, kalau bisa ya dibuatkan pagar, biar orang yang masuk ke sana itu tidak sembarangan. Soalnya sumur itu banar-benar salah satu peninggalan yang harus dijaga. Biar generasi seterusnya itu mengerti." (Bapak Askahar (75)-informan kunci, wawancara 14 Maret 2024).

Ungkapan dari informan tersebut menunjukkan bagaimana cerita Sumur Gedeh membawa nilai-nilai pendidikan. Masyarakat berharap generasi muda bisa menjaga warisan leluhur dan mengerti makna sejarah yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap budaya, tanggung jawab, dan upaya melestarikan tradisi menjadi cara untuk memberikan pendidikan moral secara lisan. Dengan demikian, fungsi cerita ini sesuai dengan teori Bascom yang menganggap folklor sebagai alat pendidikan dan pembentukan karakter bagi anak cucu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa sumur Gedeh memiliki beberapa mitos dan fungsi yang dipercaya oleh masyarakat. Mitos dan fungsi dalam sumur Gedeh tersebut sangat cocok jika dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Pada data yang sudah diperoleh, dapat diketahui bahwa sumur Gedeh memiliki fungsi seperti : sumur Gedeh sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sumur Gedeh sebagai alat pengesahan paranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sumur Gedeh sebagai alat pendidikan anak, dan sumur Gedeh sebagai alat pemaksa dan pengawas agar normanorma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Keempat fungsi tersebut terbukti berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang menunjukkan bahwa Sumur Gedeh bukan hanya sebagai peninggalan bersejarah, tetapi juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan religious masyarakat Desa Petung. Oleh karena itu, legenda Sumur Gedeh memiliki arti yang penting sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, agar generasi masa depan tetap memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

REFERENSI

- Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini, S. (2018). Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 55-61.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(1), 177-186.
- Apani, M. H. (2025). *Tradisi sedekah laut dalam perspektif tokoh ulama di Desa Bumu Jawa Kota Tegal Jawa Tengah* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Apitalia, S., Mahsun, M., & Aswandikari, S. (2023). Tradisi Barodak Masyarakat Sumbawa Barat: Kajian Fungsi Dan Makna. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 22-34.
- Asaila, P. (2025). *Analisis Kolaborasi Multi Level Aktor Dalam Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Diantika, D. E. (2020). Nilai Dan Fungsi Mitologi Folklor Sendang Bandung Dalam Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. *An-Nas*, 4(2), 92-108.
- DOFA, S. (2025). *TRADISI MISTIK DI PESANTREN (Studi Pada Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Bukit Kemuning)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- ELPANUSI, G. E. G., & Sulistyorini, D. (2024). BENTUK DAN FUNGSI MITOS LEGENDA SELOKAJANG BAGI MASYARAKAT DESA SELOKAJANG KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 212-227.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*.
- Hayyu, H. (2025). *POLA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DI DESA KALADI DARUSSALAM KECAMATAN SULI BARAT KABUPATEN LUWU* (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- Putri, C. P., & Sulistyorini, D. (2023). *Struktur arketipe dalam legenda Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salamah, U., & Rokhyanto. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Dongeng Kreatif untuk Pendidikan Karakter Berbasis Aplikasi. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, Vol. 1 No. 2, Page: 146-163.
- Sulistyorini, D. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Syah, M. K. T., Nurcahya, Y., Suprianto, S., Hambaliana, D., & Sugiarto, D. (2025). BERSUCI DI CITARUM; Makna dan Simbol Prabu Siliwangi dalam Kajian Folklor. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(1), 25-34.
- Trisnawati, G. A. (2021, September 20). Dokumentasi dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Asal Usul Desa Patia, Kabupaten Pandeglang. *JURNAL ARTIKULA*, pp. Vol. 4 No. 2, Page: 29-35.